

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab

1. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab terletak di lokasi yang sangat strategis, yakni terletak di jantung desa Cengkalsewu Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tepatnya berada di tepi jalan raya yakni Jl Raya Pati Purwodadi km 20.¹ Karena letaknya yang strategis, maka lokasi tersebut dapat dijangkau dengan berbagai alat transportasi apapun, seperti: Kendaraan Umum, sepeda motor, dan berjalan kaki. Disamping itu, letak Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab ini dapat dikatakan strategis, karena jarak antara satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab dengan sekolah yang lain sangat jauh. Hal itu menunjang keberadaan Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab sebagai salah satu alternatif orang tua untuk mensekolahkan anaknya di madrasah ini.²

Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab ini secara geografis terletak di desa Cengkalsewu Rt 03 Rw 01 kecamatan Sukolilo kabupaten pati, dibangun di atas tanah seluas 5.000 m². Adanya Masjid Pancasila “Baitul Muttaqin” Cengkalsewu menambah animo masyarakat sekitar untuk lebih mempercayakan anak-anak mereka belajar di Madrasah ini. Karena mayoritas penduduk di desa ini adalah muslim.³

¹ Dikutip dari Papan Demografi Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu dikutip tanggal 9 Agustus 2016.

² Hasil *observasi Lapangan* tanggal 10 Agustus 2016.

³ *Wawancara* dengan Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab, Cengkalsewu, 12 Agustus 2016.

Adapun secara geografis Desa Cengkalsewu batas teritorialnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan dukuh Darmoyoso
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kedumulyo
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Kasiyan
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Jimbaran.⁴

2. Sejarah singkat Berdirinya MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu

Keberadaan madrasah merupakan embrio lembaga pendidikan agama islam yang bersifat formal. Dengan adanya madrasah, masyarakat yang peduli dengan pendidikan agama islam tidak khawatir akan lunturnya budaya-budaya islami yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Karena dalam kurikulum yang dikembangkan di madrasah yang tertuang dalam proses pembelajaran memasukkan mata pelajaran agama yang memuat nilai-nilai islami.

Sehubungan dengan laju pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan perkembangan agama Islam, dan banyaknya anak-anak usia sekolah yang ingin mengenyam pendidikan formal. Namun niatan itu kandas karena keterbatasan biaya yang akan digunakan dalam pembiayaan selama proses pendidikan berlangsung. Dengan kata lain mayoritas masyarakat saat itu kurang mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada lembaga pendidikan formal sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) kendatipun ada sebagian keluarga yang mampu untuk mewujudkan keinginan tersebut. Oleh sebab itulah para tokoh agama Islam yang dipelopori oleh KH.Ahmad Su'udi, K. Masruhan, H. Sadzali, dan tokoh masyarakat yang dipelopori oleh Bp.Thohari (kepala desa), Bp. Musbach, Bp Fahrur Rozi berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga Pendidikan Agama Islam tingkat lanjutan

⁴ Dikutip dari Data dokumentasi MTs Miftahut Thulab Cengkalsewu sukolilo Pati tahun 2015/2016, dikutip pada tanggal 10 Agustus 2016.

pertama yang biasa disebut Madrasah Tsanawiyah di bawah naungan Departemen Agama RI.⁵

Rencana tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan mengadakan rapat dan *sowan* untuk mohon do'an restu ke pada KH. Arwani Kudus dan KH. Abdullah Salam Kajen Margoyoso Pati. Dari pengarahan beliau (KH. Arwani dan KH. Abdullah Salam) maka pada tanggal 5 Juni 1983 M (07 Sya'ban 1404 H) yang bertempat di kediaman bapak KH. Ahmad Su'udi desa Cengkalsewu, para tokoh Agama Islam dan tokoh masyarakat tersebut mengadakan rapat dengan agenda Pendirian Madrasah Tsanawiyah.⁶

Kemudian selanjutnya dalam rapat tersebut dibuahkan beberapa keputusan diantaranya:

- a. Lembaga pendidikan Agama Islam tersebut diberi nama MTs. Miftahut Thullab
- b. Dibentuk kepengurusan guna penyelenggaraan pendidikan di MTs Miftahut Thullab
- c. Drs. Zunaedi diangkat sebagai kepala madrasah Pertama⁷

Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu secara struktural berada dibawah sebuah Yayasan Pendidikan Islam Darmoyoso yang mengelola pendidikan dasar (MI I'anatul Athfal dan RA Masyithoh). Adapun kepengurusan Yayasan Pendidikan Islam Darmoyoso adalah sebagai berikut (*awal kepengurusan*) :

- | | |
|--------------|-----------------|
| a. Pelindung | : Kepala Desa |
| b. Ketua I | : K. Masruhan |
| c. Ketua II | : K. Ah. Su'udi |

⁵Wawancara dengan H. Ah. Su'udi, salah satu pendiri Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab, Cengkalsewu, 10 Agustus 2016.

⁶ H. Ah. Su'udi, salah satu pendiri Yayasan Pendidikan Islam Darmoyoso, *Catatan Harian Hasil Keptusuan Musyawarah*, tanggal 5 Juni 1983, dikutip tanggal 10 Agustus 2016.

⁷ H. Ah. Su'udi, salah satu pendiri Yayasan Pendidikan Islam Darmoyoso, *Catatan harian hasil keptusuan musyawarah*, tanggal 5 Juni 1983, dikutip tanggal 10 Agustus 2016.

- d. Sekretris : Qomaruddin
- e. Bendahara : Zuhdi
- f. Pembantu Umum : 1). KH. Abdul Jalil
2). Sujud⁸

Dan pengelola Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu saat itu adalah :

- a. Kepala Madrasah : Ah. Su'udi
- b. Wakil Kepala : Drs. Zunaedi
- c. Waka Kurikulum : Syufa'at, A.Ma
- d. Tenaga Administrasi : Qomaruddin
- e. Bendahara : Ismail⁹

Saat pertama kali didirikan Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu belum memiliki gedung sendiri untuk melaksanakan proses pembelajaran, maka agar proses pembelajaran untuk sementara waktu menggunakan gedung MI Panatul Athfal cengkalsewu sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan pada waktu siang hari pada pukul 13.00 WIB. Kendatipun belum memiliki gedung sendiri siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab sangat antusias mengikuti proses pembelajaran.¹⁰

Hingga pada tahun 1993 baru bisa mendirikan gedung dengan dana dari swadaya masyarakat walaupun hanya mampu membuat 4 (empat) lokal saja. Kemudian baru pada tahun 1995 madrasah ini mampu menambah 3

⁸ AD/ART Yayasan Pendidikan Islam Darmoyoso (YAPIDA) Cengkalsewu kec. Sukolilo, dikutip tanggal 10 Agustus 2016.

⁹ H. Ah. Su'udi, salah satu pendiri Yayasan Pendidikan Islam Darmoyoso, *Catatan harian hasil keptusuan musyawarah*, tanggal 5 Juni 1983, dikutip tanggal 10 Agustus 2016.

¹⁰Wawancara dengan Drs. H. Zunaedi, kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab, Cengkalsewu., 10 Agustus 2016.

(tiga) lokal baru lagi dengan jumlah total 7 (tujuh) lokal. Mulai pada tahun pelajaran 1995/1996 ini siswa-siswi masuk pagi hingga sampai sekarang ini.¹¹

Adapun faktor-faktor yang mendorong berdirinya Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab adalah sebagai berikut :

- a. Belum adanya sekolah lanjutan tingkat pertama di desa cengkalsewu
- b. Jarak antara Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab dengan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) sangat jauh.
- c. Sebagai perwujudan rasa tanggungjawab dan partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam.
- d. Untuk memperluas syariat islam khususnya yang berazaskan Ahlus sunnah wa al Jama'ah.¹²

3. Visi Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu

a. Visi Madrasah

Visi Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu adalah “Menjadi madrasah yang unggul dalam penguasaan imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) “

b. Misi Madrasah

Misi Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan ajaran Ala ahli sunnah wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan pembelajaran secara terpadu.
- 3) Menumbuhkan semangat unggulan pada seluruh warga sekolah.

¹¹Wawancara dengan H. Ah.Su'udi, salah satu pendiri Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab, Cengkalsewu, 10 Agustus 2016.

¹²Wawancara dengan H. Ahmad Su'udi, salah satu pendiri Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab, Cengkalsewu, 9 Agustus 2016.

- 4) Menerapkan manajemen yang transparan, professional, dan partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan stake holder.
- 5) Menjalin hubungan baik dengan masyarakat.¹³

c. Tujuan

Tujuan pendirian MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan media sentral pengkajian keilmuan yang amaliah sehingga mampu mendorong terciptanya *sosio-religius* yang harmonis dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Terciptanya out put peserta didik yang memiliki jati diri dan tanggung jawab serta bermisikan kemajuan Islam (*iman dan taqwa*)
3. Turut serta dalam mencerdaskan anak bangsa
4. Membantu pendidikan siswa yang tidak mampu
5. Mengembangkan agama islam Ala ahlu sunnah wal jama'ah melalui pendidikan di Madrasah.¹⁴

4. Struktur Organisasi MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu

Dalam kegiatan atau kelompok kerja haruslah disusun sebuah struktur organisasi, untuk mendukung kinerja sistem agar berjalan baik. karena pengorganisasian merupakan implementasi bentuk atas kemampuan sebuah lembaga dalam mempersiapkan kondisi menegemen dalam lembaga pendidikan agar tercipta sebuah kerjasama yang baik, antara semua pihak yang terkait, sehingga dapat diwujudkan apa yang menjadi cita-cita kelembagaan, untuk itu, satu hal yang harus di ingat adalah dimulai dengan penempatan orang-orang yang kompeten dan profesional pada setiap unit di

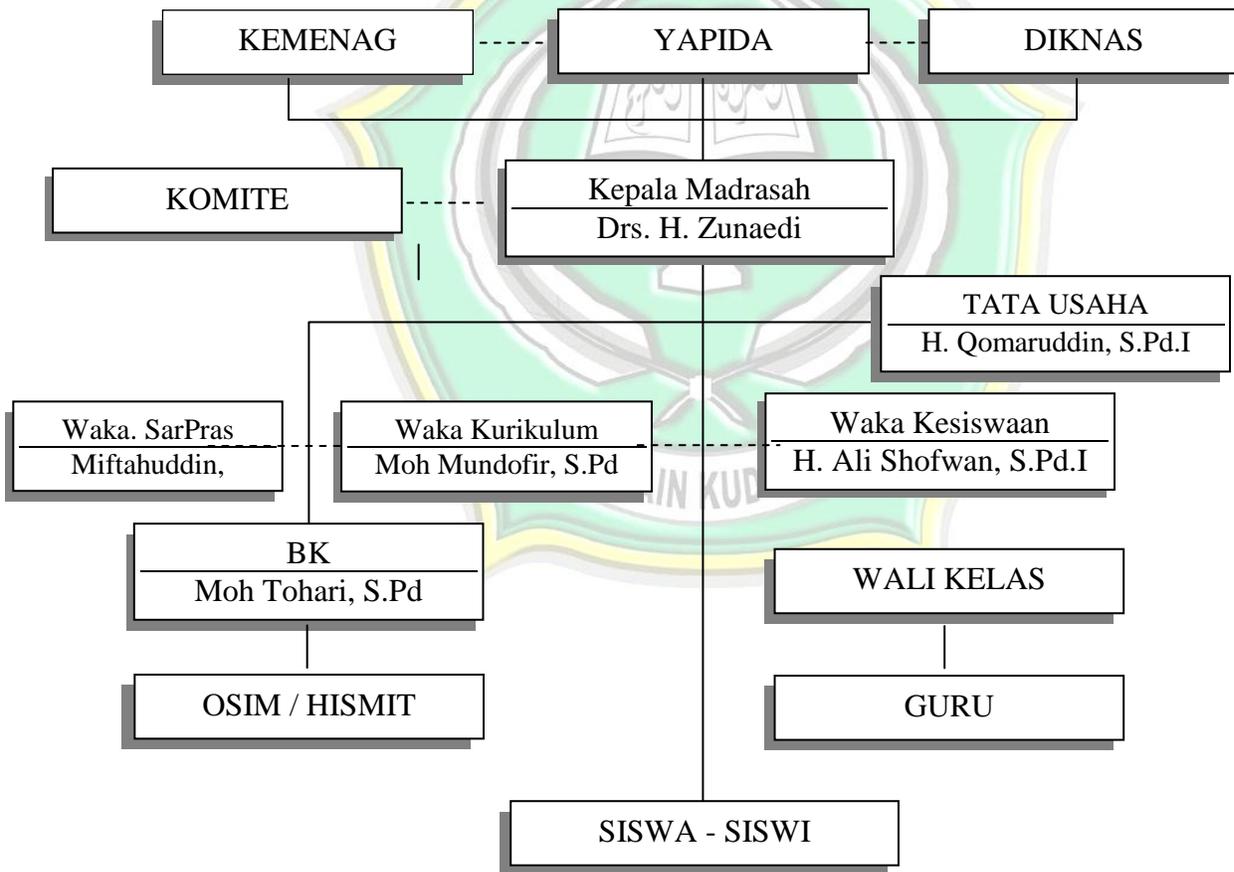
¹³ Papan Demografi *Visi Misi MTs Miftahut Thullab cengkalsewu*, dikuptanggal 10 Agustus 2016.

¹⁴ Dikutip dari papan visi dan misi MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 19 Agustus 2016.

dalam suatu organisasi. Dengan adanya pembagian tugas dan wewenang maka tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugas, untuk itulah perlunya struktur organisasi, berikut struktur organisasi dalam lembaga pendidikan Ismailiyah Cengkalsewu Sukolilo Pati.

Adapun pengelola Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu saat ini adalah sebagai berikut:¹⁵

Bagan 4.1
**Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab
 Cengkalsewu – Sukolilo – Pati Tahun Pelajaran 2015/2016**¹⁶



¹⁵ Papan demografi kepengurusan MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu tahun 2015/2016, dikutip tanggal 10 Agustus 2016.

¹⁶ Papan Monografi *Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Th 2015/2016* dikutip pada tanggal 10 Agustus 2016.

Keterangan :

Ketua Yayasan	: KH. Ahmad Su'udi, A.Ma
Kepala madrasah	: Drs. H.Zunaedi
Kepala TU	: H. Qomaruddin, S.Pd.I
Waka Kurikulum	: Moh Mundhofir, S.Pd.I
Waka Sarpras	: Miftahuddin, S.Pd.I
Waka Kesiswaan	: H. Ali Shofwan, S.Pd.I
Waka Bimbingan dan Konseling	: Moh Tohari, S.Pd
_____	: Garis Komando
-----	: Garis Konsultasi ¹⁷

5. Keadaan Guru MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu

Dalam implementasi kerja di sebuah lembaga yang konsis terhadap pengembangan pendidikan. Maka Yayasan Pendidikan Islam Darmoyoso, sangatlah memperhatikan kelengkapan fasilitas, baik di tinjau dari sarana dan prasarana, maupun personal kerja dalam hal ini karyawan dan tenaga pengajar. Agar proses pembelajaran berjalan baik sesuai dengan rencana. Berikut beberapa hal mengenai keadaan guru karyawan dan siswa. Sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pembelajaran dan menegemen pendidikan di lembaga pendidikan Ismailiyah Sukolilo.¹⁸

Peran guru dalam suatu lembaga pendidikan adalah sebagai motor penggerak yang membimbing dan menggerakkan suatu kegiatan belajar mengajar untuk menunjang pada sasaran yang telah ditentukan. Adapun daftar guru yang dimaksud adalah sebagai berikut:

¹⁷ Papan Monografi *Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Th 2015/2016* dikutip pada tanggal 20 Agustus 2016

¹⁸ Dikutip dari hasil dokumentasi peneliti di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 19 Agustus 2016.

Tabel 4.1

Kedaaan Guru MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati

No	Nama Lengkap	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jurusan	Mapel Yang diampu
1	Drs.H. Zunaedi	Pati	24 Juli 1967	S1	Bahasa Arab	Bahasa Arab
2	H. Ah Su'udi, A.Ma	Pati	11 Juni 1941	D2	-	Taqrib
3	H. Qomaruddin, S.Pd.I	Pati	2 Maret 1962	S1	PAI	Ka.TU &IPS
4	H. Ali Shofwan, S.Pd.I	Pati	20 Maret 1959	S1	PAI	Qur'an Hadits, BM
5	H. Rusman, S.Pd.I	Pati	05 Juli 1960	S1	PAI	Bahasa Jawa
6	Suyono, S.Pd.I	Pati	06 Juni 1962	S1	PAI	SBD, Penjas
7	Ismail	Pati	11 September 1958	MA	-	Aqidah, Ke-NU-an
8	Suhartono, S.Pd.I	Pati	03 April 1972	S1	PAI	Fiqih
9	Hj. Sudarti, S.Ag	Pati	16 Oktober 1973	S1	PAI	Aqidah, B Indonesia
10	Moh Mundhofir, S.Pd	Pati	11 Februari 1967	S1	PKn	PKn, Penjas
11	Suliyono, S.Pd.I	Pati	06 Maret 1975	S1	PAI	IPA
12	M. Fahrurrozi, S.Pd.I	Pati	10 Oktober 1970	S1	PAI	Bahasa Arab
13	Yulianti Indah Wijaya, S.Pd.I	Pati	18 Juli 1975	S1	PAI	B Indonesia, SKI
14	Mohammad Anas, S.Pd	Pati	09 September 1973	S1	Matematika	Matematika
15	M. Zamroni, S.Pd.I	Pati	02 Maret 1979	S1	PAI	Matematika
16	Anwar Huda, ST	Boyolali	19 Oktober 1977	S1	Tehnik	IPA
17	Bekti Duwi Rahayu, S.Pd	Kudus	02 Februari 1986	S1	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
18	Noor Afif Nasruddin, S.Pd.I	Pati	18 Agustus 1978	S1	PAI	Penjas, TIK
19	Suharto, S.Pd.I	Kudus	17 Mei 1978	S1	PAI	Bahasa Arab, Bahasa Jawa
20	Miftahuddin, S.Pd.I	Pati	08 Mei 1969	S1	PAI	Ke-NU-an, BM
21	Jumadi, S.Pd.I	Kudus	05 Desember 1980	S1	PAI	IPA
22	Nur L. Isro'iyah, S.Pd.I	Pati	12 Juni 1980	S1	PAI	Fiqih,

23	M. Aniq Alfa Ch, S.Pd	Pati	19 Mei 1989	S1	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris, IPS
24	Siti Nur Anisah, S.H.I	Bantul	11 Januari 1983	S1	Hukum	SBD
25	Moh. Tohari, S.Pd.I	Pati	15 September 1983	S1	PAI	SKI, Ke-NU-an
26	Qurrotul A'yun, S.Pd.I	Pati	10 September 1991	S1	PAI	IPS, SBD
27	St. Mamik Masudatik, S.Pd.I	Pati	15 Mei 1992	S1	PAI	TU & Ekstra
28	M. Syaifuddin J., S.Pd.I	Pati	27 September 1985	S1	PAI	TU & Ekstra

6. Keadaan Siswa MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati

Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati seluruhnya berjumlah 124 siswa terbagi menjadi 4 kelas yang ada, dengan latar belakang dan karakter etnografi yang berbeda-beda. Sehingga perlu dibangun suatu kesepemahaman pemikiran agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Tidak hanya itu, sosio kultural pra di sekolah juga mempengaruhi perbedaan karakter di samping juga kapasitas kecerdasan dan tingkat intelektual serta basic ekonomi yang berbeda.¹⁹

Dinamika dan objek yang variatif ini, menjadi sangat menarik sekaligus sulit, bagi sebuah lembaga pendidikan bila tidak diisi oleh orang-orang yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni, paling tidak orang-orang yang mampu membaca situasi secara cepat dan trengginas.

Adapun data siswa MTs Miftahuth Thullab Cengkalsewu Sukolilo pada 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

¹⁹ Dikutip dari hasil dokumentasi peneliti di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 19 Agustus 2016.

Tabel 4.2

Keadaan Siswa MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati

TAHUN PELAJARAN	KELAS 7		KELAS 8		KELAS 9	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2013/2014	90	2	92	2	81	2
2014/2015	80	2	95	2	91	2
2015/2016	67	2	78	2	96	2

Berdasarkan tabel tersebut, eksistensi madrasah ini, memberikan gambaran bahwa jumlah siswa pada tiap tahunnya mengalami dinamika dan perkembangan jumlah siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut telah mendapat pengakuan dari masyarakat setempat.

7. Keadaan Sarana Prasarana MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati

Sarana fisik dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan bagian yang sangat penting untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Darmoyoso dapat diklasifikasikan pada golongan Madrasah yang mempunyai sarana cukup. Kaitanya dengan fasilitas belajar mengajar dalam prosesnya yang paling pokok adalah berupa gedung atau ruang kelas, dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu terbilang cukup memilikinya, berdiri diatas tanah seluas 5000 m² hak milik yayasan, luas bangunan MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu adalah 480 m² terdiri dari ruang kelas, kantor, perpustakaan, Musholla dan lain-lain.

Selain itu untuk menunjang suksesnya proses pembelajaran dan menambah wawasan siswa tentang teknologi, MTs Miftahut Thullab

CengkalsewuSukolilo juga dilengkapi dengan laboratorium komputer.²⁰ Adapun sarana yang dimiliki MTs Miftahut Thullab CengkalsewuSukolilo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Kedaaan Sarana Prasarana MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Kondisi
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
7	R. Lab. Komputer	1	Baik
9	R. Pimpinan	1	Baik
10	R. Guru	1	Baik
11	R. Tata Usaha	1	Baik
12	R. Konseling	1	Baik
13	Tempat Ibadah	1	Baik
14	R. UKS	1	Baik
15	Jamban	6	Baik
16	Gudang	1	Sedang
17	R. Sirkulasi	1	Baik
18	Tempat Olahraga	1	Baik
19	R. Organisasi Kesiswaan	1	Baik
20	R. Lainnya	2	Sedang

²⁰ Hasil dokumentasi dan observasi peneliti di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 19 Agustus 2016.

B. Data Penelitian

1. Data Tentang Profesionalitas Guru Mata Pelajaran Ujian Nasional di Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2015/2016

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional juga dapat berarti kewenangan dan kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Di samping itu yang termasuk komponen kompetensi profesional antara lain: (a). Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmu yang mendukung mata pelajaran yang diampu. (b). Menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran yang diampu. (c). Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. (d) Memanfaatkan teknologi informasi dengan baik.

Secara garis besar Guru diharapkan memiliki ilmu yang cukup sesuai bidangnya. Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati menyatakan bahwa:

“profesionalitas guru yang ada pada MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati sudah cukup kompeten dalam bidangnya masing-masing. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata pendidikan terakhir sudah sarjana (S1) yang mencapai 62 % dan yang belum sarjana (S1) 38 %, sehingga kondisi tersebut sudah memenuhi standar pelaksanaan proses pendidikan, meskipun masih ada guru yang tidak pada bidangnya atau ahlinya. Namun pola pengajaran dan proses pembelajaran sudah cukup berpengalaman dalam melaksanakan tugas mengajar, sehingga kompetensi para guru di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati tidak perlu diragukan dalam pembelajaran”.²¹

Senada dengan hal tersebut dalam melaksanakan tugas dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 19 Agustus 2016.

atau tidaknya tujuan belajar mengajar di sekolah, serta pada tangan merekalah tergantung masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak hanya terbatas pada interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazimnya disebut belajar mengajar.

Mengenai kemampuan atau kompetensi guru MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati sebagaimana hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bagian Kurikulum menyatakan bahwa:

“kompetensi guru MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu memang sudah memenuhi sebagaimana standar proses pembelajaran, namun hal tersebut tidak menjadi jaminan dalam kualitas pembelajaran. Dengan alasan keprofesionalan guru atau kompetensi profesional guru yang ada di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati masih perlu dibenahi kembali, karena masih banyak para guru belum memberikan hasil yang diharapkan sebagaimana yang direncanakan dalam program jangka menengah dan jangka panjang. Padahal sistem dan prosedur atau mekanisme dalam administrasi pendidikan sudah sering disosialisasikan dalam setiap 3 bulan sekali”.²²

Untuk meningkatkan profesionalitas guru adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran merupakan jawaban strategis untuk mengimbangi perkembangan pendidikan dengan pendekatan masalita selama ini, sekaligus menjawab tantangan dunia pendidikan dalam membina manusia Indonesia seutuhnya. Semua ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan. Selain itu juga dibutuhkan pembelajaran bermakna. Belajar bermakna adalah proses mengaitkan dalam informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Dalam pembelajaran, guru dianjurkan untuk mengetahui terlebih dahulu kondisi awal siswa. hal ini sesuai dengan pandangan bahwa ada satu faktor yang sangat mempengaruhi belajar, yaitu pengetahuan yang telah diterima siswa.

²² Hasil wawancara dengan Bapak Moh Mundhofir, S.Pd.I, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 19 Agustus 2016.

Sebagaimana pernyataan wakil kepala bidang kurikulum MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati menyatakan bahwa:

Pihak yang mengetahui kemampuan peserta didik secara keseluruhan adalah guru, sehingga pihak yang semestinya berhak menentukan lulus atau tidaknya seorang siswa adalah guru masing-masing. Terlebih pada kurikulum KTSP sekolah diberi kesempatan seluas-luasnya dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakter, budaya dan lingkungan sekolah. Di samping itu, jika nilai yang digunakan untuk pengambilan keputusan kelulusan hanya nilai UN, merupakan suatu hal yang tidak adil bagi siswa. Proses belajarnya selama beberapa tahun seakan tidak dihargai. Oleh karena itu seharusnya penentuan kelulusan mengikutsertakan semua nilai yang telah dicapai siswa.²³

Lebih lanjut wakil kepala bidang kurikulum MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati menyatakan bahwa:

Ketika Ujian Nasional berlangsung, banyak fakta di lapangan yang menunjukkan adanya kecurangan yang terjadi secara sistemik di berbagai sekolah. Bukan hanya siswa yang terlibat tapi juga para gurunya. Alasan yang paling mendasari beberapa guru melakukan kecurangan adalah perasaan tidak siap jika sekolahnya ternyata nanti mendapati banyak siswanya yang tidak lulus dalam Ujian Nasional. Jika hal itu terjadi, maka akan mempengaruhi akreditasi sekolah. Selanjutnya masalah akreditasi ini akan berpengaruh terhadap berkurangnya daya tarik siswa untuk sekolah disana. Fakta yang didapat dari seorang guru yang dipaksa untuk memberi kelonggaran sewaktu ujian di sebuah sekolah yang diawasinya agar para siswa bisa sedikit leluasa mendapatkan bocoran jawabannya. Masalah penerapan kejujuran yang tidak tegas diterapkan di sekolah merupakan bahaya laten. Pengaruhnya akan membentuk karakter siswa yang suka menipu dan curang.²⁴

Lebih lanjut wakil kepala bidang kurikulum MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati menyatakan bahwa:

Seorang guru harus mengetahui bagaimana dia bersikap yang baik terhadap profesinya, dan bagaimana seharusnya sikap profesi itu dikembangkan sehingga mutu layanan sikap anggota terhadap masyarakat makin lama semakin meningkat. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Moh Mundhofir, S.Pd.I, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Moh Mundhofir, S.Pd.I, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016.

guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya. Pola tingkah laku guru yang berhubungan dengan itu akan dibicarakan sesuai dengan sasarannya.²⁵

Berbeda dengan kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati yang menyatakan bahwa:

dalam meningkatkan mutu, baik mutu profesional maupun mutu layanan guru harus pula meningkatkan sikap profesionalnya. Ini berarti bahwa sasaran penyikapan yang telah dibicarakan harus selalu dipupuk dan dikembangkan. Pengembangan sikap profesional ini dapat dilakukan, baik selagi dalam pendidikan jabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan).²⁶

Oleh karena itu Guru bertugas dan bertanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan ilmu pengetahuan melatih kecakapan dan ketrampilan tertentu kepada siswa, yang semua itu terjadi pada saat interaksi antar guru dan siswa di dalam proses pengajaran. Sebagai konsekuensinya, maka guru harus dapat mengorganisasikan dan mengatur lingkungan kelas dengan sebaik-baiknya, sehingga akan terjadi proses pengajaran yang benar-benar berkualitas. Sehingga efektif dan tidaknya proses pengajaran itu dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan, sebab kualitas pengajaran yang paling dominan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di madrasah, di samping itu adanya faktor dari siswa itu sendiri.

Dari kutipan wawancara tersebut dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran guru harus secara sadar menguasai kurikulum sebagai acuannya untuk melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) dan evaluasi. Secara sederhana kurikulum menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Olehkarenanya guru secara lebih khusus dituntut menguasai kompetensi profesional antara lain: mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang meliputi: a) memahami standar kompetensi

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Moh Mundhofir, S.Pd.I, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016.

dan kompetensi dasar (SK-KD), b)mengembangkan silabus, c) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),d) melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, e) menilai hasil belajar, dan f) menilai dan memperbaiki kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan zaman.

Serangkaian masalah yang meliputi dunia kependidikan dewasa ini masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Mulai dari kualitas tenaga pendidik yang belum mencapai target hingga masalah kesejahteraan guru. Fakta di lapangan, permasalahan jauh lebih kompleks dalam lingkungan pendidikan kita. Boleh dikatakan tingkat kualitas dan kompetensi guru menjadi kendala utamanya, mulai dari guru yang tidak memiliki kelayakan kompetensi untuk mengajar mata pelajaran tertentu, hingga rendahnya tingkat profesionalisme guru itu sendiri.

2. Data Tentang Problematika Profesionalitas Guru Mata Pelajaran Ujian Nasional di Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2015/2016

a. Problem Manajemen Pembelajaran

Dari wawancara tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Kabupaten Pati dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 4.4

Data Guru Pengampu Mata Pelajaran Ujian Nasional
di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu

Nama Guru	Mata Pelajaran	Pendidikan	Pengalaman kerja
Yuliati Indah Wijaya, S.Pd.	Bhs. Indonesia	Sarjana Sastra Indonesia	8 tahun di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu dan 5 tahun di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu
Anwar Huda, ST.	IPA	Sarjana Teknik	8 tahun di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu dan 4 tahun disekolah lain
Zamroni, S.Pd.I.	Matematika	Sarjana Pendidikan Islam	7 tahun di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu
Bekti Duwi R, S.Pd.	Bahasa Inggris	Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris	7 tahun di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu

- 1) Pada mata pelajaran Eksak.
 - a) Adanya kecenderungan apatis, tidak memperhatikan, dan cepat bosan
 - b) Sikap mental yang kurang baik, menyepelkan. Apalagi bila sang guru tak mereka sukai.
 - c) Anggapan terlalu berat materi atau rumit. Pada dasarnya sebagian murid tak terbiasa dengan tingkat kerumitan dan tantangan yang tinggi.

- 2) Mata pelajaran berbasis sastra.
 - a) Minimnya kecenderungan minat siswa terhadap pelajaran yang berbasis sastra dan bahasa.
 - b) Sikap mental yang apatis.
 - c) Keraguan akan kemampuan dan minimnya kesadaran

- 3) Persiapan Mengajar (Perencanaan Mengajar)

Sebelum guru mengajarkan materi, guru selalu membuat persiapan untuk menentukan tujuan instruksional khusus secara tertulis; yakni persiapan mengajar yang meliputi pembuatan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, analisis ulangan, program pengayaan, dan program perbaikan. Di samping itu terdapatnya problem terkait penyusunan RPP yang kurang lengkap berupa belum adanya instrumen penilaian.²⁷

- 4) Pelaksanaan Pengajaran dan Evaluasi Pembelajaran

- a) Pelaksanaan Pengajaran

Seperti yang penulis kemukakan bahwa di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Kabupaten Pati di sediakan waktu/alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) setiap minggu. Juga masih di tambah dengan tugas-tugas ko kurikuler. Adapun pelaksanaan pengajaran secara garis besar dapat penulis laporkan sebagai berikut:

- (1) Mengadakan pre-test, yaitu test yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui atau menunjang kemampuan dan tingkah laku yang dimiliki siswa kaitannya dengan materi yang akan diberikan sebelum mengikuti proses belajar mengajar.
- (2) Menyampaikan materi pelajaran yang meliputi beberapa tahapan, yaitu:

²⁷ Dikutip dari dokumen supervisi akademik oleh Kepala pada Guru di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 19 Agustus 2016

- 1) Menyampaikan informasi yang ada kaitannya dengan materi.
 - 2) Memberikan kesempatan kepada siswa menanyakan hal-hal yang belum atau kurang jelas
 - 3) Guru menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa
 - 4) Melontarkan permasalahan yang harus didiskusikan oleh siswa di kelas
- (3) Melontarkan permasalahan yang harus didiskusikan oleh siswa di kelas
- (4) Sebelum menutup pelajaran guru biasanya memberi tugas kokurikuler sebagai penunjang intra kurikuler.

Dari data tersebut terdapat beberapa problem dalam pelaksanaan pengajaran, diantaranya: motivasi dan minat belajar siswa kurang maksimal, respon siswa yang bervariasi, profesionalitas guru yang terbatas pada pola penguasaan materi pembelajaran dan ketidaksiapan dalam perangkat pembelajaran (RPP), dan kurang maksimalnya sarana dan prasarana yang kurang memadai (IT).

b) Evaluasi Pembelajaran

(1) Mengadakan post test (evaluasi)

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran, guru mengadakan post test yang dilaksanakan setelah selesai menyampaikan materi pelajaran. Mengetahui evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan di sekolah.

(2) Ulangan Harian

Ulangan harian ini untuk mengetahui kendali mutu siswa dalam penguasaan materi yang telah disampaikan.

(3) Ulangan Tengah Semester (UTS)

Ulangan ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui bobot kredibilitas siswa dan kompetensi siswa yang telah diprogramkan.

(4) Ulangan Akhir Semester (UAS)

Ulangan ini dilaksanakan pada akhir semester yang bertujuan untuk mengetahui prestasi yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran selama satu semester.

(5) Ulangan Kenaikan Kelas (UKK)

Ulangan ini dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran yang bertujuan untuk mengetahui ketuntasan dalam menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan bobot materi yang direncanakan. Dan untuk mengukur prestasi siswa dalam mencapai tingkatan yang lebih tinggi.²⁸

5) Problem Kegiatan Belajar Siswa

Selama dalam proses belajar mengajar banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh siswa antara lain:

- a) Mendengarkan dan memahami uraian materi .
- b) Mencatat hal-hal yang penting selama proses belajar mengajar
- c) Menanyakan materi yang belum atau kurang jelas
- d) Berpendapat tentang permasalahan yang diajukan oleh guru
- e) Menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru
- f) Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru²⁹

Atas dasar hal tersebut dapat dikemukakan problem terkait dengan kegiatan pembelajaran siswa, diantaranya siswa belum maksimal dalam menerima materi pembelajaran pada mata pelajaran

²⁸ Dikutip dari dokumen supervisi akademik oleh Kepala pada Guru di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 19 Agustus 2016

²⁹ Dikutip dari dokumen supervisi akademik oleh Kepala pada Guru di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 19 Agustus 2016

UN, rendahnya kedisiplinan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran yang di UN kan, minimnya sikap kooperatif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Ujian Nasional.

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya suatu kurikulum maupun sarana pendidikan jika guru dan komponen terkait tidak memahami dan melaksanakan tugas dan fungsi secara baik, maka hasil implementasi kurikulum dianggap tidak memuaskan. Sesuai dengan apa yang disampaikan wakil kepala urusan kurikulum bahwa:

“Terkait metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran diantaranya metode ceramah dengan prosentase 74%, metode tanya jawab dengan prosentase 45%, metode hafalan dengan prosentase 40% metode diskusi dengan prosentase 32% metode resitasi dengan prosentase 30% metode sosiodrama dengan prosentase 25%.”³⁰

Problem yang dialami guru di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu, berusaha menjalankan proses belajar mengajar secara terus menerus, terencana, dan konsisten. Namun, bukan berarti proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dibeberapa mata pelajaran, acap kali ditemukan hasil yang tidak sesuai dengan target, atau ukuran pencapaian yang telah ditentukan dalam kurikulum. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, sebagaimana pernyataan berikut:

Pertama situasi yang kadang berubah-ubah dari segi minat dan motivasi belajar siswa, sehingga transformasi tidak berjalan dengan lancar, *kedua* siswa memiliki kapasitas respon yang berbeda atas transformasi ilmu yang dilakukan, sehingga, bila diukur atas dasar kuantitas, maka hasil yang dicapai cenderung tidak maksimal. *Ketiga* profesionalitas guru yang terbatas kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, atau guru cenderung mengedepankan asumsi pribadi yang beranggapan bahwa siswa mampu menerima materi yang diajarkan, tanpa melihat kapasitas dan kemampuan siswa. dibandingkan kebutuhan dan

³⁰ Dikutip dari dokumen supervisi akademik oleh Kepala pada Guru di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 19 Agustus 2016

kemampuan siswa. *Keempat* sarana dan prasarana yang kurang memadai, walau itu bukanlah faktor utama.³¹

Hal tersebut di atas menjadikan proses pembelajaran berjalan secara fluktuatif. Inilah yang membuat tingkat kualitas pembelajaran menghasilkan efek yang berbeda pada murid. Sinergitas aspek yang saling mempengaruhi inilah yang membuat sebuah hasil sulit untuk ditentukan, tergantung dari masing-masing guru sejauh mana bisa mengimplementasikan pemahaman, kesadaran, kemampuan dengan baik dan efisien.

Lebih lanjut Wakil Kepala Bidang Kurikulum menyatakan bahwa:

“Soal-soal dalam UN yang hanya berupa soal kognitif tidak banyak mengungkap apa saja yang dilakukan siswa ketika belajar di laboratorium dan menggunakan media. Di kelas para guru melatih siswa melakukan pengamatan, menganalisis, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, tetapi soal-soal UN tidak pernah mempermasalahkannya. Akibatnya para guru enggan untuk melatih siswa berkegiatan karena soal UN tidak pernah beranjak dari hafalan di buku? Akhirnya guru kembali ke pola lama: berceramah, menyajikan semua materi yang banyak agar target tercapai dan melakukan drill untuk para siswanya”.³²

Berkaitan dengan pengawasan pembelajaran, adalah tanggung jawab pengawas sekolah dan kepala sekolah dan sekaligus dilakukan pembinaan kepada guru dalam pelaksanaan tugas. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dilaksanakan pengawasan yang efektif dan tindak lanjut hasil pengawasan. Namun permasalahan juga muncul dari aspek pengawasan yang merupakan salah satu tugas manajerial kepala sekolah. Salah satu yang mempengaruhi kinerja guru terutama guru sains dalam melaksanakan tugasnya berasal dari aspek manajerial; yaitu: Kurangnya perhatian pimpinan terhadap sarana dan prasarana sains (laboratorium dan

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkasewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016.

³² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkasewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016.

media); Sulitnya meminta pengadaan alat dan bahan laboratorium; Pelatihan guru belum merata, artinya yang ikut pelatihan orangnya itu-itu juga; Kebijakan sekolah dipengaruhi oleh kepentingan birokrasi; Tidak ada reward bagi guru yang berprestasi.

b. Problem dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Materi

Permasalahan guru merupakan salah satu dari sekian banyak masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian besar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peran seorang guru yaitu baik sebagai pendidik, model, pengajar, dan pembimbing. Oleh karena itu, tidak heran jika guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan siswa.

Problematika yang muncul pada guru MTs Miftahut Thullab Cengkasewu Sukolilo diantaranya para guru tertuju pada persiapan menghadapi UN, sehingga ada sebagian guru yang mengejar target materi yang belum selesai sehingga proses pembelajaran dengan mengadakan dril dan latihan-latihan soal UN.

Sebagaimana pernyataan kepala MTs Miftahut Thullab Cengkasewu Sukolilo berikut.

“Faktor Kebijakan Pemerintah yang cukup mengganggu proses pembelajaran adalah Ujian Nasional (UN). Menjelang UN, semua perhatian sekolah tertuju pada persiapan menghadapi UN. Para guru yang biasanya aktif di MGMP menjadi tidak aktif. Mereka sibuk mengadakan dril dan latihan menyelesaikan soal untuk para siswanya. Tindakan guru sebelum UN, melakukan dril dan latihan penyelesaian soal. Dril dan latihan soal bukanlah upaya pembelajaran siswa dan tidak mendidik pendidikan. Siswa hanya disuruh menghafal fakta-fakta dalam ilmu melalui dril, padahal kemampuan seseorang menghafal ada batasnya”.³³

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkasewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016.

Lebih lanjut kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo menyatakan:

“Masalah lain yang muncul dari kebijakan sertifikasi adalah beban kerja guru yang dinilai memberatkan. Beban kerja yang tinggi membuat guru kurang mempunyai waktu untuk mempersiapkan pembelajarannya, ini membuat kualitas pembelajaran jadi menurun. Idealnya penilaian 24 jam tersebut berdasarkan kinerja, dimana kegiatan guru tidak hanya dinilai dari jumlah jam mengajar dikelas, tetapi kegiatannya dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, penelitian, bahan ajar juga jadi pertimbangan. Namun masalahnya siapa yang akan menilai kerja guru tersebut?³⁴

Atas dasar hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, mulai dari upaya perubahan kurikulum (sekarang berlaku KTSP), peningkatan guru (penataran, seminar, pelatihan), manajemen sekolah, melengkapi media, laboratorium (sarana, prasarana).

Amanat undang-undang guru dan dosen (UUGD) Pasal 20, di antara tugas profesional guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Selain itu, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Belum lagi dalam pemenuhan empat kompetensi (kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional), yang harus dipenuhi seorang guru profesional.

Kekurangan guru yang mumpuni dan berdedikasi (*spesialis*) dalam jumlah yang amat besar di sekolah merupakan salah satu pangkal rendahnya mutu pembelajaran di sekolah/kualitas pendidikan. Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan mempersiapkan dan

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Moh Mundhofir, S.Pd.I, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016.

menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan. Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi.

Oleh karenanya usaha peningkatan kualitas guru terletak pada diri guru sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional. Kesadaran ini akan timbul dan berkembang sejalan dengan kemungkinan pengembangan karir mereka.

Oleh karena itu pengembangan kualitas guru harus dikaitkan dengan perkembangan karir guru sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta. Gambaran yang ideal adalah bahwa pendapatan dan karir, dalam hal ini jenjang jabatan dan kepangkatan merupakan hasil dari peningkatan kualitas seseorang selaku guru. Senada dengan hal di atas, kepala madrasah mengatakan bahwa:

“problematika profesi guru yang paling menonjol muncul dari aspek pribadi guru itu sendiri; yaitu masih lemahnya kemampuan guru dalam mengelola kelasnya dan pemanfaatan teknologi informasi (TI), walaupun sudah ada guru yang memanfaatkan teknologipembelajaran, namun disisi lain masih banyak juga yang ragu-ragu bahkan merasa takut kalau alat itu rusak karena mereka salah menggunakan/gaptek. Kedua rendahnya minat baca guru, sehingga banyak regulasi di bidang pendidikan kebanyakan mereka belum atau bahkan tidak mengetahuinya. Ketiga yang berhubungan dengan kompetensi profesional, yakni kurangnya guru dalam menguasai materi pelajaran (pengelolaan pembelajaran)”³⁵

Lebih lanjut kepala madrasah juga menambahkan apa yang menjadi kekurangan guru, bahwa:

“Masih nampak sekali kelemahan guru mengalami kemiskinanmotivasi untuk mengembangkan diri (padahal hampir semua guru sudah

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016

bersertifikat profesional). Untuk itu harus benar-benar didorong untuk mengembangkan diri yang meliputi pada ranah nonfisik, cara pandang, paradigma berfikir, sikap, kebiasaan, profesionalisme maupun perilaku dalam mengajar. Faktor lain yang ikut menambah problem rendahnya kualitas guru kita adalah minim bahkan tidak adanya dana untuk bisa mengikuti pelatihan-pelatihan atau diklat-diklat fungsional mata pelajaran, apalagi di lingkup madrasah, karena kewenangan untuk mengadakan kegiatan tersebut berada pada kantor kementerian agama kabupaten maupun kantor wilayah di tingkat provinsi”³⁶

Dan pada kesempatan yang sama kepala madrasah menambahkan pula pendapatnya:

“Tidak sedikit para guru yang lebih senang melaksanakan tugas sebagaimana yang biasa dilakukannya dari waktu ke waktu (inovasi dalam pembelajaran kurang). Keadaan semacam ini menunjukkan kecenderungan tingkah laku guru yang lebih mengarah kepadamempertahankan cara-cara yang biasadilakukannya dalammelaksanakan tugas (bersifat konservatif), mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja, kurang adanya dorongan untuk meningkatkan kemampuan dan ada sebagian guru yang memiliki kepedulian rendah terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan terkini. Masih banyak yangberanggapan bahwa semua kemajuan yang dicapai tidak memiliki arti baik bagi dirinya maupun siswanya”.³⁷

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan seperti menelaah kebutuhan-kebutuhan siswa, menyusun rencana pelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa, menilai kemajuan siswa. Sedangkan kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016

agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Guru adalah orang yang kerjanya atau profesinya “mengajar”. Tugas guru yang pertama adalah mengajar dan mendidik. Namun hal itu tidak cukup untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah yang bersifat secara intelektual belaka. Karena itu guru juga berurusan dengan tugas pembinaan dan sekaligus pembentukan watak (karakter) yang erat kaitannya dengan sifat-sifat kepribadian peserta didik.

Terkait dengan kesiapan guru dalam proses KBM, kepala madrasah menegaskan bahwa:

“Dari pemantauan yang sudah kami lakukan selama ini baik insidental maupun supervisi terprogram, guru memiliki persiapan yang cukup baik, walaupun masih ditemukan sisi kelemahan pada saat aplikasi dan implementasi kurikulum dalam pembelajaran seperti materi kurang dikuasai dengan baik, performa guru yang tidak maksimal, kurang inovasi dan monoton serta kondisi kelas yang kurang terjaga”.

Guru merupakan sosok yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru yang berkualitas akan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Peran guru memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran. Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum dalam hal ini keberhasilan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan dari dalam guru itu sendiri.

3. Data Tentang Upaya dalam Mengatasi Problematika Pengembangan Profesionalitas Guru Mata Pelajaran Ujian Nasional di Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat diketahui indikator profesionalitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menurut Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo menyatakan bahwa:

a. Profesionalitas Guru dalam Persiapan Pengajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran

Artinya profesionalitas guru sebagai seorang motivator hendaknya juga mengetahui dan dapat memilih cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas belajar pada siswa. Hal tersebut diupayakan dengan memenuhi persiapan dalam mengajar yang masih kurang (melengkapi RPP, instrumen penilaian, dan tindak lanjut), pemenuhan kegiatan melalui MGMP khusus mata pelajaran UN, otodidak, evaluasi di tingkat KKM atau KKG khusus guru mata pelajaran UN.

Sebagaimana pernyataan kepala madrasah bahwa:

Tentu saja ini berpengaruh pada kemampuan mengajar, yang diukur dengan penguasaan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Selain itu, masih banyak guru yang mengajar di luar bidang keahliannya, yang secara teknis disebut mismatch. Contoh ekstrem, guru sejarah mengajar matematika dan sains, yang terutama banyak dijumpai di madrasah. Guru mismatch ini jelas tidak mempunyai kompetensi untuk mengajar mata pelajaran yang bukan bidang keahliannya sehingga dapat menurunkan mutu aktivitas pembelajaran.³⁸

Dengan demikian guru akan mampu menerapkan dan menentukan cara yang sesuai dengan perbedaan individual maupun kejiwaan serta kebutuhan siswa. Untuk mengetahui profesionalitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari berbagai data berikut hasil wawancara dengan guru MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Moh Mundhofir, S.Pd.I, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016.

Sukolilo Pati yang bersangkutan menunjukkan bahwa dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Sebagaimana pernyataan berikut.

Guru mengupayakan berbagai cara yaitu dengan menyusun perencanaan pengajaran, menciptakan kondisi persaingan, dengan menciptakan minat belajar melalui proses belajar siswa aktif (diskusi, tanya jawab dan praktek ibadah). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati telah memiliki kemampuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁹

b. Materi yang disampaikan

Penguasaan materi merupakan salah satu bentuk karakteristik guru yang profesional dalam menjalankan proses pembelajaran. Di samping itu guru menguasai kelas dalam proses pembelajaran, dan guru mampu menerapkan manajemen pembelajaran yang efektif melalui kegiatan pembelajaran sesuai RPP.

Mengenai materi pembelajaran, dari hasil wawancara, materi yang disampaikan adalah sesuai dengan kurikulum dan buku yang dijadikan sebagai pegangan mengajar untuk MTs, baik kelas VII, VIII, dan IX diterbitkan oleh Depag RI dan buku penunjang yaitu LKS yang berfungsi sebagai latihan bagi siswa. Sebagaimana pernyataan berikut.

Materi yang disampaikan khususnya pada mata pelajaran yang diujikan secara Nasional bagi kelas IX, semua guru yang mengampu mata pelajaran Ujian Nasional diharapkan untuk melakukan penambahan jam dan bimbingan belajar agar target yang diharapkan terpenuhi.⁴⁰

c. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tergantung pada materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam setiap pokok ajaran yang disampaikan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru MTs Miftahut Thullab

³⁹Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 29 Agustus 2016.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 12 September 2016.

Cengkalsewu Sukolilo Pati telah direncanakan dan diaplikasikan secara maksimal dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebagaimana pernyataan berikut.

Namun demikian metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dalam kelompok kecil dan penugasan. Selain itu guru MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati Islam juga menggunakan metode yang sesuai dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang mendukung kualitas pembelajaran.⁴¹

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dipengaruhi dengan adanya lingkungan yang mendukung. Hal ini terbukti dengan banyaknya keberhasilan siswa dalam menempuh ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ujian nasional dengan prestasi yang cukup memuaskan.

Namun upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa tidaklah cukup untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar yang maksimal, karena itu harus didukung oleh motivasi belajar dalam diri siswa itu sendiri (motivasi intrinsik) yang kuat. Kondisi kualitas pembelajaran siswa di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati juga cukup baik, karena sebagian besar siswa cukup antusias dalam mengikuti mata pelajaran walaupun masih ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan dan kurang meresapi materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, hal ini terjadi karena sarana dan penyediaan media pembelajaran yang belum maksimal sehingga siswa kurang termotivasi dan merasa jenuh terhadap proses pembelajaran.

Oleh karena itu, sebagaimana yang disampaikan Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo bahwa:

⁴¹Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 12 September 2016.

Kualitas pembelajaran khususnya oleh guru perlu ditingkatkan lagi, hal ini bertujuan sebagai berikut: Untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar secara optimal, Untuk mewujudkan pembentukan manusia muslim yang mampu mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, Untuk dapat dijadikan sebagai pedoman hidup (*Way of Life*) sesuai dengan visi dan misi dari MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati itu sendiri.⁴²

Dengan demikian profesionalitas guru memberikan kontribusi positif pada kualitas pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung. Artinya profesionalitas guru memiliki signifikansi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap menghadapi tuntutan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Apalagi di era globalisasi yang ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologisasi serta adanya degradasi moral menuntut adanya peningkatan kualitas guru khususnya guru mata pelajaran yang di UN kan.

C. Analisis Data

1. Analisis tentang Profesionalitas Guru Mata Pelajaran Ujian Nasional di Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Kabupaten Pati

Aktivitas atau kinerja guru sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pembinaan hubungan dengan masyarakat, pengembangan kurikulum, dan pengembangan profesi. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya melaksanakan pembelajaran, memiliki karakteristik kepribadian

⁴²Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Zunaedi, Kepala MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati pada tanggal 12 September 2016.

yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Dalam pengertian sederhana kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.⁴³

Di samping itu guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, guru memegang peranan yang sangat strategis dalam inovasi pelaksanaan dan pembelajaran mata pelajaran. Di kelas guru adalah *key person* (pribadi kunci) yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar-mengajar para siswanya. Di mata siswa guru adalah seorang yang mempunyai otoritas bukan saja dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Bahkan dalam masyarakat guru dipandang sebagai orang yang harus di gugu dan ditiru. Pengaruh guru terhadap siswanya sangat besar. Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati misalnya, Memegang peranan penting dalam interaksi sosial.⁴⁴

Senada dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁴⁵ Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama

⁴³Wirawan. *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia dan UHAMKA Press 2002,, hal. 40.

⁴⁴Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 51.

⁴⁵ Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal. 266

dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.⁴⁶

Dengan demikian profesionalisme guru merupakan bentuk kompetensi yang dimiliki guru yang diaktualisasikan dalam bentuk kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing anak didiknya, di mana seseorang tersebut selalu berusaha mengembangkan strategi-strategi dengan senantiasa sesuai komitmen profesi di bidangnya.

Sehingga masalah esensial yang dihadapi dalam pengelolaan tenaga kependidikan di Indonesia saat ini tidak lagi semata-mata terletak pada cara menghasilkan tenaga kependidikan melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), melainkan sejauh mana profesi itu dapat diakui negara sebagai profesi yang sesungguhnya.

Hal demikian sesuai yang terjadi di MTs Miftahut Thullab bahwa inti proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan elemen yang sangat penting dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar, yang diharapkan akan terjadi berbagai transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Walaupun masalah belajar mengajar itu sudah ada sejak manusia lahir di dunia ini, tetapi selalu saja menarik untuk dipersoalkan. Proses belajar mengajar itu berkembang terus. Namun bagaimanapun pesat sarana pengajaran, para guru diperlukan juga. Karena apapun yang terjadi dalam masalah pengajaran, kembalinya kepada para pengajar juga.

Guru benar-benar di tuntutan untuk memiliki kinerja yang tinggi. Dengan kinerja tinggi maka tingkat sumber daya manusia di Indonesia akan mulai

⁴⁶ Artinya guru dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, kompetensi guru dibagi dalam tiga bagian yaitu: (1) kompetensi kognitif, yaitu kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengetahuan tentang belajar mengajar, dan tingkah laku individu; (2) Kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata pelajaran yang dibinanya; dan (3) kompetensi perilaku, yaitu kemampuan dalam berperilaku, seperti membimbing dan menilai. Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 266.

sedikit demi sedikit meningkatkan terutama para generasi muda Indonesia. Sehingga terciptalah bangsa yang cerdas dan mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Kemampuan atau kompetensi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Kemampuan merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada hubungan yang positif antara motif berprestasi dengan pencapaian kinerja (kemampuan).

Guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Guru harus menyadari bahwa ia harus mengerjakan tugasnya tersebut dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, ikhlas dan tidak asal-asalan, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima apa saja yang disampaikan oleh gurunya.

Dengan demikian profesionalitas guru MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo masih adanya kekurangan dalam kinerja, masih adanya kekurangan dan tingkat keseriusan, belum adanya upaya dalam mengidentifikasi hal-hal yang mungkin menjadi penyebab kekurangan baik yang berhubungan dengan pegawai itu sendiri, belum adanya upaya untuk mengembangkan rencana tindakan sebagai langkah tindak lanjut, dan belum adanya evaluasi apakah masalah sudah teratasi atau belum.

Kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang menghasilkan hasil yang memuaskan guna tercapainya tujuan organisasi kelompok dalam unit kerja yakni di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati. Profesionalitas guru dalam penelitian ini dapat diukur berdasarkan empat indikator, yaitu profesionalitas guru dalam perencanaan pembelajaran, profesionalitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran, profesionalitas guru dalam evaluasi pembelajaran, serta profesionalitas guru dalam disiplin tugas yang masih kurang memenuhi target yang direncanakan.

2. Analisis Pengembangan Profesionalitas Guru Mata Pelajaran Ujian Nasional di Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Kabupaten Pati

Penentuan dua klasifikasi problematika ini bukannya tanpa alasan. *Klasifikasi pertama* di pilih karena mata pelajaran yang berbasis eksakta merupakan mata pelajaran yang banyak menguras daya pikir dan konsentrasi, sehingga berpengaruh terhadap penilaian kualitas pembelajaran, sekaligus sebagai media menginventarisir kendala-kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. *Klasifikasi kedua* karena mata pelajaran ini, cenderung menggunakan sisi otak kiri, sehingga mampu merangsang daya kreatif, imajinatif dan inovatif siswa. Dari klasifikasi ini pulalah kualitas pembelajaran bisa diukur.⁴⁷

Dengan alasan bahwa kualitas sebuah pendidikan bisa dilihat bagaimana berbagai macam relasi dapat terbentuk dalam ruang-ruang yang menjadi *locus education*. Jika relasi pembelajaran hanya berfungsi secara teknis, maka guru hanya memandang murid sebagai semacam gelas kosong yang mesti diisi dengan berbagai macam ilmu.⁴⁸ Walau pandangan ini tidak selamanya salah, namun juga tidak bisa dibenarkan. Dalam proses pembelajaran baik guru maupun murid adalah objek sekaligus subjek yang saling terkait.⁴⁹

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tentunya banyak faktor yang mempengaruhiselain perangkat-perangkat teknis yang telah ada, seperti kurikulum, visi dan misi sekolah, sarana prasarana, tujuan pendidikan dan lain-lain. Lebih jauh lagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran sangat

⁴⁷Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2007, hal. 57.

⁴⁸ A. Doni Koesoema "Pendidikan dalam Perjumpaan", Artikel dimuat di *KOMPAS*, 16 Januari 2016, kompas online.

⁴⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hal. 278.

menentukan hasil akhir yang ingin dicapai, kaitanya dengan hal ini setidaknya ada dua faktor yang sangat menentukan yaitu:

a. Faktor guru

Guru dalam proses pembelajaran sangatlah signifikan karena dari gurulah corak keilmuan dan cara berfikir seorang murid dimulai, bila guru memiliki kemampuan yang dapat meningkatkan dan atau mengoptimalkan bakat serta kapasitas alamiah otak dari siswa. Maka akan menghasilkan out-put yang baik. Begitu pula sebaliknya. tidak hanya itu. Untuk itu, satu hal yang harus di ingat adalah dimulai dengan penempatan orang-orang yang kompeten dan profesional pada setiap guru yang mangajar mata pelajaran yang di UN-kan.

Oleh karena itu sependapat dengan Nana Sudjana guru menjadi faktor penentu dalam memberikan gambaran bahwa pekerjaan yang bersifat profesionalisme adalah pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang secara khusus telah disiapkan melalui pendidikan dan latihan untuk memanku suatu jabatan tertentu, bukan pekerjaan yang dilakukan mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain.⁵⁰

Sehingga efektif dan tidaknya proses pengajaran itu dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan, sebab kualitas pengajaran yang paling dominan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di madrasah, di samping itu adanya faktor dari siswa itu sendiri.⁵¹ Sedangkan yang paling banyak mempengaruhi adalah kualitas pengajaran yaitu kompetensi profesionalisme guru, baik di bidang intelektual maupun ketrampilan dalam mengajarnya. Maka Guru yang merupakan profesionalisme di bidang kependidikan mempunyai tiga tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan yaitu: Guru sebagai pengajar, Guru sebagai pembimbing, dan Guru sebagai administrator kelas.

⁵⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1998, hal. 40

⁵¹ *Ibid.*, hal. 40.

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat diketahui dengan menempatkan guru-guru yang kompeten dan profesional pada setiap bidangnya, diharapkan guru-guru tersebut mampu (1) menyusun rencana pembelajaran, (2) melaksanakan interaksi belajar mengajar yang harmonis (3) melakukan penilaian prestasi belajar peserta didik, (4) melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, (5) mengembangkan profesi secara profesional, (6) menambah pemahaman wawasan kependidikan, dan (7) lebih menguasai bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

Di samping itu, seorang pendidik atau guru agama yang profesional adalah pendidik yang memiliki suatu kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan keagamaan sehingga ia mampu untuk melakukan tugas, perandan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal. Terkait dengan masalah kompetensi dan profesionalitas guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan masih menghadapi permasalahan dan kritik dari berbagai pihak.⁵²

Di antara kritik yang paling dicermati adalah pembelajaran lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata, kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan ke dalam jiwa siswa. Metode pengajaran berjalan secara monoton, pendekatan yang cenderung normatif, guru agama lebih bernuansa guru moral atau spiritual, kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional serta hubungan antara guru dan siswa

⁵²Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, CV. Fifamas, Jakarta, 2003, hal. 85.

lebih bersifat doktriner. Dan yang terjadi hanya “*transfer of knowledge*” daripada “*transfer of value*”⁵³

Dengan demikian perbedaan utama pekerjaan profesi guru dengan yang lainnya terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Kedua jabatan itu akan memiliki persyaratan sebagai profesi jika dikaji dari kritierianya. Namun belumlah dapat dibedakan kedua macam profesi tersebut sebelum melihat tugas dan tanggung jawab yang dipangkunya.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah masukan mentah yang harus dididik agar hasilnya atau keluaranya sesuai dengan harapan, tetapi acap kali dalam proses pembelajaran siswa merasa bosan, malas dan tidak berminat terhadap salah satu bidang study, untuk itu peran guru dalam menyikapi hal ini harus bijaksana agar tidak semakin memperkeruh suasana dan proses pembelajaran dapat berjalan harmonis dan optimal, paling tidak dengan adanya komunikasi yang baik dan kedekatan personal dapat membangkitkan semangat siswa untuk terus mengikuti setiap pelajaran yang ada, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana seharusnya.

Sebagaimana pernyataan tersebut di atas, maka dalam kerangka peningkatan pembelajaran yang dilakukan di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu, terkait dengan mata pelajaran yang di UN kan kelas IX di mana menjadi objek penelitian penyusun. Sebelum membahas lebih dalam tentang dinamika pembelajaran yang berjalan di kelas tersebut, maka perlu sekali mengetahui kondisi kejiwaan masing-masing peserta didik.

Kelas IX memiliki keunikan tersendiri, karena tingkat kesulitan tentunya lebih besar dibandingkan kelas-kelas di atasnya. Tidak hanya transisi antara tingkatan kelas, tetapi juga di kelas IX akan pula terjadi

⁵³*Ibid.*, hal. 89.

transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, perubahan hormonal sudah barang tentu berakibat pada perubahan sikap. Dan semua ini membutuhkan adaptasi dan proses untuk bisa menjalaninya. Situasi seperti ini tentu menjadikan tanggung jawab seorang Guru sebagai transformer ilmu, menjadi lebih sulit, karena dibutuhkan pemahaman lebih dalam terhadap anak didik, agar bisa di tentukan langkah strategis apa yang tepat untuk proses pengajaran yang akan digunakan, disesuaikan dengan sistem dan kurikulum yang telah ditentukan.

Pada Penelitian ini, penulis mencoba melakukan observasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pertama: mata pelajaran yang berbasis eksakta, seperti Matematika, IPA ataupun sejenisnya. Kedua: berbasis seni, kesusastraan dan linguistik, seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Dengan demikian proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Untuk itu penulis berfikir untuk mengambil sample mata pelajaran, di mana isi pembelajaran, memenuhi tiga klasifikasi di atas. Ada empat mata pelajaran yang akhirnya penulis pilih sebagai sampel. Pertama: Matematika dan IPA, untuk mengukur kualitas pembelajaran bidang Eksakta. Kedua: Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk mengukur dan mendukung proses pembelajaran yang berbasis seni dan kreatifitas, seperti theater, jurnalistik dan lain-lain.⁵⁴

c. Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pola Pikir Siswa

Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya; guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas atau memiliki pengetahuan dan kecakapan yang

⁵⁴ Dengan maksud kualitas pembelajaran dicapai dengan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, harmonis dan terencana serta menyadarkan siswa akan tanggung jawabnya, sangatlah membantu optimalnya proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari raport dan absensi siswa untuk mengukur keseriusan dan minat belajar mereka.

dipersyaratkan untuk itu. Profesionalisme adalah orientasi kerja yang bertumpu pada kompetensi, dan merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalani secara terus menerus.

Howard Gardner menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya khususnya aktivitas inteligensia (kecerdasan). Menurut dia, paling tidak manusia memiliki 7 macam kecerdasan yaitu:

- 1) Kecerdasan matematis/logis: yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/deduktif, berhitung/angka dan pola-pola abstrak.
- 2) Kecerdasan verbal/bahasa: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/bahasa tertulis maupun lisan. (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini).
- 3) Kecerdasan interpersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antar pribadi.
- 4) Kecerdasan fisik/gerak/badan: yaitu kemampuan mengatur gerakan badan, memahami sesuatu berdasar gerakan.
- 5) Kecerdasan musikal/ritme: yaitu kemampuan penalaran berdasarkan pola nada atau ritme. Kepekaan akan suatu nada atau ritme.
- 6) Kecerdasan visual/ruang/spasial: yaitu kemampuan yang mengandalkan penglihatan dan kemampuan membayangkan obyek. Kemampuan menciptakan gambaran mental.
- 7) Kecerdasan intrapersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya seperti refleksi diri, kesadaran akan hal-hal rohani.⁵⁵

Telaah yang dilakukan Howard Gardner paling tidak bisa menjadi ukuran bagi Guru untuk melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Keberhasilan sebuah pembelajaran tidak semata-mata

⁵⁵Br. Theo Riyanto, *Pendidikan Yang Humanis*. <http://www.bruderfic.or.id/h-60/pendidikan-yang-humanis.html.21/07/2016>.

ditentukan oleh hasil ujian atau penilaian pada setiap ulangan. Tetapi lebih jauh dari itu adalah terbangunnya sikap mental dan kepercayaan diri pada setiap siswa untuk menyadari bahwa setiap proses pembelajaran adalah penting, sehingga siswa bisa secara ikhlas menjalani proses pembelajaran. Untuk itu, dibutuhkan bangunan komunikasi yang baik, dan kecerdasan seorang Guru untuk bisa membaca, memahami dan menentukan strategi terbaik, agar proses pembelajaran bisa berjalan baik.

Senada dengan hal tersebut, “bahwa belajar itu erat kaitannya dengan memanusiakan manusia. Menuntut siswa untuk terus belajar adalah tanggung jawab yang harus dilakukan. Tetapi memaksa siswa untuk terus belajar, hingga membuat siswa merasa tidak nyaman, itu juga kurang benar. Untuk itu melakukan komunikasi yang baik. Barangkali, pada mata pelajaran eksakta ada beberapa siswa yang tidak tertarik. Namun biasanya, menurut pengalaman yang saya lakukan, siswa yang apatis dengan mata pelajaran eksakta, biasanya memiliki kelebihan dalam mata pelajaran lain, misalnya dia pintar menulis, mengarang, ataupun dalam hal olah raga dan lain sebagainya, dan kita tidak bisa memaksa. Namun menyarankan agar paling tidak mampu memenuhi kriteria nilai yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam UAN, agar kelak masa depannya bisa lebih cerah”.

Hal ini agak mengejutkan; tetapi cara pandang seperti inilah yang disebut dengan pendekatan pembelajaran humanis. Yakni sebuah proses pembelajaran yang mengedepankan komunikasi dan memandang siswa sebagai manusia yang bebas dan merdeka dalam menentukan arah hidupnya. Asumsi ini selaras dengan pendapat Br. Theo Riyanto, yang memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih

tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanis adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. *Pendekatan dialogis* mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan fasilitator dan partner dialog; *pendekatan reflektif* mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri; sedangkan *pendekatan ekspresif* mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri).⁵⁶

Misalnya: Guru mengajak bicara siswa tentang pembelajaran yang dilakukan, serta kendala-kendala yang dihadapi. Kemudian bersama memikirkan metode yang paling tepat, untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Kemudian mengajak siswa untuk merenung dan melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah dicapai pada dirinya, serta mencari cela-celah kemampuan yang mungkin masih bisa dieksplorasi/dikembangkan.

Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilihan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya. Dari asumsi dan cara pandang yang dilakukan oleh guru matematika tersebut, menjadikan siswa merasa nyaman dan enjoi dalam melakukan proses pembelajaran yang dilakukan. Sehingga transformasi berjalan dengan baik.

Hal ini juga terjadi pada mata pelajaran sesuai dengan klasifikasi yang penyusun lakukan. Rata-rata hampir disetiap pembelajaran terjadi apatisme dan kurang seriusnya siswa mejalani pembelajaran. Hingga ada

⁵⁶ Br. Theo Riyanto, *Loc. Cit.*

strategi dan komunikasi yang dilakukan guru, sehingga membuat siswa tertarik dan memiliki kesadaran untuk melakukan proses belajar.⁵⁷

Ketika siswa apatis, maka akan mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran, sehingga berdampak terhadap tidak maksimalnya hasil dan suasana pengajaran tidak lagi kondusif. Karena komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa tidak dapat bersinergi. Pada situasi seperti ini, guru kemudian melakukan identifikasi terhadap masalah, kemudian mencari solusi, hingga pada memberikan ukuran evaluasi yang akan digunakan. Namun demikian, tak selamanya cara atau solusi ini berhasil, karena seringkali justru solusi menjadi masalah baru. Untuk itu, sesungguhnya setiap proses adalah masalah yang harus diselesaikan. Dan kuncinya ada pada sejauh mana komunikasi itu terbangun dan sebaik apa strategi itu di jalankan.⁵⁸

Sehingga faktor yang paling banyak mempengaruhi adalah kualitas pengajaran yaitu kompetensi guru, baik di bidang intelektual maupun keterampilan dalam mengajarnya. Tanggung jawab dan tugas guru sangat berat sekali. Jelasnya seorang guru harus mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri sebelum menjadi guru bagi orang lain. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa guru tanggung jawabnya terlalu berat, oleh karena itu tidak semua orang mampu menjadi guru, sebab guru dituntut persyaratan serta memiliki kompetensi dasar dalam bidang yang digelutinya.

Kaitannya dengan proses pembelajaran di Kelas IX MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu. Masing-masing mata pelajaran sample yang dipilih penulis sesuaikan dengan klasifikasi yang telah penyusun pilih, mengalami problem yang berbeda-beda, dengan bobot kasus yang

⁵⁷Depdiknas. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas, Yogyakarta, 2003, hal. 55.

⁵⁸ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Pustaka Pelajar, 2003, hal. 157.

berbeda pula. Misalnya pada mata Pelajaran Matematika. Murid cenderung apatis dan tak terlalu memperdulikan proses pembelajaran, walau itu tidak semuanya.

Maka dalam menyikapi realitas siswa yang demikian, guru harus cerdas dalam menyikapi kondisi pembelajaran dan tepat bertindak. Dan salah satu hal yang dilakukan adalah menempatkan porsi yang proporsional, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan siswa sebagaimana ungkapan guru-guru pengampu mata pelajaran Ujian Nasional (Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris).

d. Profesionalitas guru dalam Evaluasi Kualitas Pembelajaran

Sesuai dengan pernyataan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 20 menjelaskan, bahwa dalam melaksanakan tugas yang profesional, guru berkewajiban:(1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.⁵⁹

Di samping itu seorang yang telah memilih guru sebagai profesinya, pasti benar-benar profesionalisme dalam bidangnya. Dia harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar.

⁵⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*

Hal ini dapat dipahami, bahwa keprofesionalisme seorang guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang tentu saja masih banyak faktor pendukung lainnya.⁶⁰

Alasannya adalah guru yang bertaraf profesional mutlak harus menguasai bahan yang akan dikerjakannya, sungguh ironis dan memalukan jika terjadi ada siswa yang lebih dahulu tahu tentang sesuatu dibandingkan gurunya, memang guru bukan maha tahu, tetapi guru dituntut pengetahuan umum yang luas dalam mendalami keahliannya atau mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.⁶¹ Penguasaan atas bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sebagaimana yang terjadi di MTs Miftahut Thullab bahwa idealnya setiap proses pembelajaran yang dilakukan, membutuhkan sistem yang disebut dengan evaluasi. Evaluasi memiliki peran untuk mengukur seberapa efektif dan baiknya sistem pembelajaran yang telah dilakukan. Tidak hanya itu evaluasi juga dibutuhkan untuk menentukan langkah selanjutnya, sehingga sistem yang diambil benar-benar tepat sasaran dan efektif.

Untuk itu, dalam melakukan evaluasi, dibutuhkan data yang mendukung sebagai bahan analisa dan evaluasi, yang berasal dari proses yang telah dilakukan. Sehingga kapasitas dan kualitas pembelajaran memiliki peran yang cukup signifikan dalam mempengaruhi sistem yang akan dibangun. Dipertahankan atau justru dirubah. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran yang baik, dan terencana, akan bisa diukur dari proses-proses yang telah dilakukan. Dan hasilnya adalah merupakan bagian dari bentuk evaluasi terhadap sejauh mana kualitas pembelajaran yang telah dilakukan.

⁶⁰ Nana Sudjana, *Op.cit.*, hal. 21.

⁶¹ *Ibid*, hal. 22.

Langkah evaluasi yang dilakukan oleh para guru, diantaranya: melakukan pendekatan baik secara komunal maupun individual pada siswa, menganalisa data perkembangan atas hasil yang dicapai siswa, hal ini bisa dilihat dari prestasi pelajar yang telah dicapai, raport, dan siklus pembelajaran (untuk yang satu ini, biasanya setiap guru memiliki catatan pribadi), menganalisa kurikulum dan sistem yang telah dijalankan, apakah sudah sesuai dengan proporsi, serta apakah telah mampu bersinergi dengan kemampuan siswa yang bervariasi.

Guru melakukan evaluasi dan mendiskusikan tentang beberapa hal evaluasi kemudian menentukan solusi. Dalam menentukan solusi atas problem yang ditemukan, guru-guru pengampu mata pelajaran sample, tetap menempatkan siswa sebagai partner kerja, agar terjalin komunikasi, saling mengerti dan kesadaran akan pentingnya sebuah proses pembelajaran baik pada diri sendiri maupun lembaga. Sehingga ada sinergi yang berproses secara sistematis.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pengembangan Profesionalitas Guru Mata Pelajaran Ujian Nasional di Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Kabupaten Pati

a. Faktor Pendukung Pengembangan Profesionalitas Guru Mata Pelajaran Ujian Nasional

Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial, intelektual, moral dan spiritual. Dari proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus. Tentu saja ditemukan kendala-kendala yang mempengaruhi proses pembelajaran. Namun, bila guru tidak tanggap dalam menyikapi dan memahami kondisi yang terjadi pada anak didik, maka kendala tersebut dianggap sebagai hal yang biasa. Inilah persoalan yang sering diabaikan.

Berikut tabelisasi sistem untuk mengetahui beberapa hal yang telah dilakukan dan langkah-langkah untuk menginventarisir faktor-faktor pendukung dalam memunculkan sebuah solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik yang ada di MTs Miftahuth Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati:

Tabel 4.5

Aspek Pendukung Upaya Pengembangan Profesionalitas Guru Pada Mata Pelajaran UN

Aspek Pendukung Upaya Pengembangan Profesionalitas Guru	
Internal	Eksternal
1. Pada kompetensi pedagogik <ul style="list-style-type: none"> a. kegiatan seminar/lokakarya pengembangan kurikulum b. <i>in house training</i> (IHT) c. diklat terprogram d. supervisi/pengawasan e. pelatihan jurnalistik f. trianing insidental penggunaan teknologi pembelajaran berbasis TI g. studi banding h. workshop model evaluasi dan penilaian 2. Pada kompetensi profesional <ul style="list-style-type: none"> a. seminar/lokakarya pengembangan kurikulum b. KKG atau MGMP 3. Pada kompetensi kepribadian	1. Karakteristik kelas <ul style="list-style-type: none"> a. besarnya kelas <ul style="list-style-type: none"> 1) menggunakan kelas darurat 2) membuka kelas khusus b. suasana belajar <ul style="list-style-type: none"> 1) mencoba menerapkan pembelajaran model PAIKEM 2) menggunakan media pembelajaran berbasis TI c. fasilitas dan sumber belajar <ul style="list-style-type: none"> 1) mengoptimalkan alatperaga/alat praktek 2) memanfaatkan bahan ajar/modul yang dibuat madrasah bersama

a. percakapan pribadi (<i>personal approach</i>)		K3MTs 2. Karakteristik sekolah
b. dispensasi untuk mengikuti pendidikan lanjutan (S2)	tingkat	a. disiplin sekolah 1) keteladanan kamad 2) masuk kelas tepat waktu 3) memberi tugas saat berhalangan hadir b. perpustakaan yang tersedia 1) semua siswa wajib menjadi anggota 2) Optimalisasi fungsi perpustakaan

Dari identifikasi yang dilakukan membuktikan bahwa sesungguhnya kompetensi guru dan karakteristik madrasah adalah faktor utama sebagai objek yang harus diperhatikan, guru sebagai subjek yang melakukan dan memperhatikan, dalam kerangka fungsi *action personality* yang harus mampu menganalisa setiap perkembangan dan dinamika yang terjadi pada siswa, di samping memang guru harus mampu melakukan transformasi keilmuan secara tepat, berkualitas dan benar.⁶²

Di sinilah peran Guru menjadi sangat signifikan, tidak hanya sebagai *key to way* atas masalah yang dihadapi siswa, tetapi guru juga berfungsi sebagai pemberi solusi dan konselor agar dinamika pembelajaran berjalan dengan baik.⁶³ Dan kenyataannya realitas ideal itulah yang ingin dicapai, oleh para guru dalam kerangka meningkatkan

⁶² E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan; Pengembangan Standar KOMPETENSI dan Kompetensi Dasar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal. 75.

⁶³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Remadja Karya, Bandung, 1996, hal. 89.

kualitas pembelajaran yang humanis, harmonis dan baik, yang tercermin dari out-put dan hasil yang dicapai peserta didik.⁶⁴

Mengupas guru sebagai tenaga profesionalisme, tentulah tidak lepas dari arti profesionalisme itu sendiri.⁶⁵ Secara istilah adalah “Suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lebih lanjut dalam ilmu (*science*) dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan, dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.⁶⁶

Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran, sekecil apapun bentuk problem yang dihadapi maka guru haruslah cerdas, agar segala kendala dapat diinventarisir, agar bisa segera dicarikan solusi, sehingga proses berjalan dengan baik. Dalam kerangka mengidentifikasi profesionalitas guru dalam menginventarisir setiap kendala di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu. Penulis telah melakukan beberapa wawancara dan diskusi kepada guru yang memiliki basis orientasi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Faktor Penghambat Upaya Pengembangan Profesionalitas Guru Mata Pelajaran Ujian Nasional

Untuk mengatasi problematika pendidikan yang berkaitan dengan profesionalisme guru diperlukan kerja sama antara dunia pendidikan dengan instansi-instansi lain, mengintegrasikan seluruh sumber informasi yang ada di masyarakat ke dalam kegiatan belajar mengajar, penanaman tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya dan pembudayaan akhlaqul karimah dalam setiap perbuatan kesehariannya serta diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, utamanya pemimpin lembaga pendidikan dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

⁶⁴ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran; Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Safira Insania Press, Yogyakarta, 2003, hal. 66-67.

⁶⁵ AM. Sardiman, *Op.cit*, hal. 131.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 134.

Berikut beberapa hal yang menjadi penghambat dalam upaya pengembangan profesionalitas guru mata pelajaran UN, diantaranya: *pertama* siswa apatis saat menerima pelajaran, *kedua* siswa tidak konsentrasi, *ketiga* guru tidak komunikatif, *keempat* siswa ada masalah dirumah yang terbawa secara psikologis ke sekolah, *kelima* kurikulum sulit diimplementasikan dengan baik. Dari identifikasi tersebut; masing-masing guru simple telah melakukan beberapa langkah, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Guru Matematika dengan melakukan komunikasi dan mencoba menerapkan pembelajaran humanis (dengan bersikap toleran, menghargai dan mengapresiasi antara guru dan anak didik), dan guru bahasa Indonesia yang mencoba membangun komunikasi dan kedekatan personal, dalam kegiatan ekstra teater maupun kegiatan kelas menulis, dengan menganjurkan peserta didik untuk aktif dalam Forum Lingkar Pena, sebuah organisasi yang aktif dalam hal tulisan-menulis. Ataupun guru Aqidah Ahlak, yang lebih menekankan pada pemberian tauladan atas perilaku yang ingin di ajarkan agar siswa bisa memahami proses pembelajaran dengan baik serta mampu mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses-proses dan cara-cara tersebut, rupanya berdampak pada terbangunnya kedekatan yang komunikatif, egaliter dan saling menghargai, sehingga proses identifikasi bisa dilakukan dengan mudah.

Sehingga untuk memperoleh keberhasilan pendidikan, keberadaan profesionalitas guru di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati cukup baik. Dan hal tersebut merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan dalam hal ini profesionalitas guru sebab kemampuan yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Profesionalitas guru dapat diamati melalui unsur perilaku yang ditampilkan guru sehubungan dengan pekerjaan dan prestasi

yang dicapai berdasarkan indikator profesionalitas guru. Indikator yang dimaksud antara lain:

- 1) Semangat juang yang tinggi disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap.
- 2) Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek.
- 3) Mempunyai kualitas kompetensi pribadi dan profesional yang memadai disertai atas kerja yang kuat.
- 4) Mempunyai kualitas yang memadai, mandiri, kreatif, dan berwawasan masa depan.
- 5) Kemampuan merencanakan belajar mengajar.
- 6) Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 7) Kemampuan mengevaluasi dalam pembelajaran.⁶⁷

Implikasi dari faktor penghambat pengembangan profesionalitas guru di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu terdapat pada pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, hal itu merupakan cerminan dari hasil pemberdayaan guru dan profesionalitas guru dalam menerapkan pembelajaran. Adapun indikator dari kualitas pembelajaran yang dimaksud antara lain:⁶⁸

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam semua mata pelajaran.
- 2) Menumbuhkan semangat belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa baik di kelas maupun di luar kelas.
- 3) Mendorong siswa dan memberi kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar agama Islam.

⁶⁷ Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hal.13

⁶⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 8-9.

- 4) Menggunakan metode yang variatif yang dapat menciptakan kondisi kelas yang aktif sehingga tercapai tujuan proses belajar mengajar yang direncanakan.

Atas dasar hal tersebut, indikator sebagaimana yang dinyatakan oleh M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* belum terealisasi secara maksimal di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati. Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi bahwa faktor yang menjadfi penghambat pengembangan profesionalitas guru sebagaimana dikemukakan di atas adalah:

Pertama, belum adanya paradigma guru dan menata ulang berbagai aspek pendidikan yang selama ini dilakukan. Aspek-aspek pendidikan seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode dan pendekatan yang digunakan, sarana dan prasarana yang tersedia, lingkungan, evaluasi dan sebagainya perlu ditinjau ulang. Mengingat gurulah yang berada paling depan dalam kegiatan pendidikan, maka guru harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab akan tugas dan profesi yang diembannya.

Kedua, dalam diri guru belum maksimal dalam menanamkan sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya dan guru harus memiliki sikap-sikap sebagai manusia yang berfikir rasional (*multi dimentional*), bersikap dinamis, kreatif, inovatif, berorientasi pada produktivitas, profesional, berwawasan luas, berpikir jauh ke depan, menghargai waktu dan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan informasi (TI).

Ketiga, dalam rangka penyiapan profesionalisme guru yang mampu mengangkat kompetensi guru belum melakukan kerja sama dari berbagai pihak, utamanya pemimpin lembaga pendidikan sebagai pembuat

kebijakan di sekolah, sehingga terkesan melamban. Dalam hal ini, pemimpin lembaga pendidikan hendaknya memiliki pandangan ke depan (visioner) terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya, sehingga ia akan termotivasi untuk selalu meningkatkan kinerja stafnya (termasuk guru) menuju kepada profesionalitas yang tinggi dalam rangka menyiapkan mutu lulusannya. Keempat, di samping itu untuk meningkatkan profesionalisme guru, pemimpin hendaknya memiliki strategi yang efektif dan efisien dalam mewujudkan guru yang profesional tersebut, sehingga visi, misi dan target pendidikan yang berlangsung dalam lembaga yang dipimpinnya dapat tercapai, apakah dengan memberikan reward berupa peluang guru untuk studi belajar ke jenjang yang lebih tinggi, supervisi secara berkala, membuka kesempatan untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan (diklat), penataran-penataran/MGMP, pelatihan tentang jurnalistik untuk memberi wawasan kepada guru untuk bisa menulis karya ilmiah dan dalam jangka panjang akan mengadakan studi banding untuk membangun keterampilan guru dalam KBM.

Dengan demikian pengembangan profesionalitas guru memiliki signifikansi yang cukup erat dalam menentukan arah pendidikan dan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kompetensi profesional guru (profesionalitas guru) dalam pelaksanaan pembelajaran mengimplikasikan pada hasil belajar siswa. Artinya semakin baik profesionalitas guru, maka semakin meningkat pula kualitas pembelajaran dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar. Dan hal ini tidak hanya pada satu mata pelajaran, melainkan semua mata pelajaran yang diberlakukan di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati dengan berlandaskan perencanaan program pengajaran dan

kurikulum yang diterapkan di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati.

Sebagaimana uraian tersebut, sejalan dengan profesionalitas guru merupakan kemampuan seorang guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan tersebut tentunya memerlukan suatu landasan dalam bertindak maupun dalam pengalaman praktek menerapkan berbagai metode pengajaran. Mengajar dalam prakteknya merupakan suatu proses penciptaan lingkungan, baik dilakukan guru maupun siswa agar terjadi proses belajar. Penciptaan lingkungan meliputi juga penataan nilai-nilai dan kepercayaan yang akan diupayakan untuk dicapai. Agar penataan ini mencapai hasil yang optimal, guru harus memahami berbagai konsep yang bertalian dengan proses belajar mengajar.⁶⁹

Dengan kata lain menurut hemat penulis guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi di tempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi atau peranan guru menjadi sangat berat. Dengan tujuan yang akan ditempuh, maka profesionalitas seorang guru diharapkan mampu memperlihatkan kemampuan mereka dalam memenuhi segala kebutuhan dalam dunia pendidikan.

Karena pekerjaan guru merupakan pekerjaan professional, maka tujuan pendidikan jabatan guru juga sejalan dengan kerangka tujuan pendidikan professional lainnya. Tujuan pendidikan guru adalah membentuk kemampuan untuk melaksanakan tugas, yang mempunyai komponen mengenal apa yang dikerjakannya, menguasai cara bagaimana

⁶⁹Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 17.

setiap aspek dan tahap tugas tersebut harus dikerjakan, serta menghayati dengan rasional mengapa suatu bagian tugas dilaksanakan dengan satu cara dan tidak dengan cara lain. Selanjutnya yaitu seorang guru harus mengetahui batas-batas kemampuannya sendiri, serta siap dan mampu menemukan sumber yang dapat membantu mengatasi segala keterbatasannya.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa guru dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator dalam penyampaian materi-materi Ujian Nasional yang diajarkan kepada peserta didik, untuk kemudian ditindak lanjuti oleh peserta didik dalam kehidupan nyatanya, baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Dalam proses pembelajaran ini, untuk menjadi guru yang profesional, hendaknya guru memiliki dua kategori, yaitu *capability dan loyalty*, artinya guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal kepada tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas. Pekerjaan guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.

Menurut Moh Uzer Usman tugas profesi gurumeliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskandan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷⁰ Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada anak didik. Sementara tugas sosial guru tidak hanya terbatas pada masyarakatsaja, akan tetapi lebih jauh guru adalah orang yang diharapkan

⁷⁰ Moh Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999, hal. 7.

mampumencerdaskan bangsa dan mempersiapkan manusia-manusia yang cerdas, terampil dan beradab yang akan membangun masa depan bangsa dan negara. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakinterjamin tercipta dan terbinanya sumber daya manusia yang andal dalam melakukan pembangunan bangsa.

Secara sederhana tanggung jawab guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya.⁷¹

Melalui kegiatan mengajar yang dilakukannya seorang guru mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan besar dari murid-muridnya. Persoalan guru dalam dunia pendidikan senantiasa mendapat perhatian besar dari pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah memandang mereka sebagai media yang sangat penting, artinya bagi pembinaan dan pengembangan bangsa. Mereka adalah pengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa.⁷² Sementara masyarakat memandang pekerjaan guru merupakan pekerjaan istimewa yang berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lain.

Dalam pandangan masyarakat, pekerjaan guru bukan semata-mata sebagai mata pencaharian belaka yang sejajar dengan pekerjaan tukang kayu atau pedagang atau yang lain. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa.

⁷¹Mochtar Buchori, *Ilmu pendidikan dan praktek pendidikan dalam renungan*, IKIP Muhammadiyah Perss. Jakarta, 1994, hal. 37.

⁷²Oemar Hamalik, *Sistem dan prosedur pengembangan kurikulum lembaga pendidikan dan pelatihan*,: Trigenda Karya, Bandung, 1991, hal. 23

Masyarakat memberikan harapan besar pada guru guna melahirkan generasi masa depan yang lebih baik. Mereka diharapkan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dan mampu membimbing mereka menuju pola hidup yang menjunjung tinggi moral dan etika. Guru telah diposisikan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas pendidikan.⁷³

Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila guru dituntut untuk bertindak secara profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka lakukan. Tuntutan seperti ini sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang menghendaki bermacam-macam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Tuntutan kerja secara profesional juga dimaksudkan agar guru berbuat dan bekerja sesuai dengan profesi yang disandangnya. Berbicara tentang kerja yang profesional mengharuskan kita untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian profesi sebagai bentuk dasar kata profesional tersebut. Artinya bahwa pada dasarnya profesi adalah sebagai suatu spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, bertujuan mensuplay keterampilan melalui pelayanan dan bimbingan pada orang lain untuk mendapatkan bayaran (*fee*) atau (*salary*) gaji.

Dalam perspektif sosiologi, bahwa profesi itu sesungguhnya suatu jenis model atau tipe pekerjaan ideal, karena dalam realitasnya bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkannya. Sedangkan profesionalisme adalah proses usaha menuju ke arah terpenuhinya persyaratan suatu jenis model pekerjaan ideal berkemampuan, mendapat perlindungan, memiliki kode etik profesionalisasi, serta upaya perubahan

⁷³Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1999, hal. 96.

bahwa pada dasarnya profesi adalah sebagai suatu spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, bertujuan mensuplay keterampilan melalui pelayanan dan bimbingan pada orang lain untuk mendapatkan bayaran (*fee*) atau (*salary*) gaji.⁷⁴

D. Temuan Data

Berdasarkan temuan data di atas, maka dapat dirangkum sebagai berikut:

No	Realita di Lapangan	Rekomendasi
1.	Profesionalitas guru mata pelajaran Ujian Nasional di Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkasewu Sukolilo Kabupaten Pati ditemukan bahwa profesionalitas guru ditunjukkan dengan penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran UN.	<p>a. Madrasah perlu meningkatkan kualitas profesionalitas guru, khususnya guru Mata Pelajaran UN.</p> <p>b. Madrasah lebih sering mengadakan kegiatan pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh semua guru sekolah dasar, guna mempertajam ilmu dan meningkatkan kualitas guru tanpa melihat apakah masa kerja guru sudah lama atau baru, karena profesionalitas bukan dilihat dari lama bekerjanya.</p>
2.	Pengembangan profesionalitas guru mata pelajaran Ujian	a. Hendaknya Madrasah Melakukan refleksi terhadap

⁷⁴Syaiful Sagala, *Administrasi pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, hal. 197.

	<p>Nasional di Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Kabupaten Pati ditemukan bahwa keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.</p>	<p>kinerja sendiri secara terus menerus.</p> <p>b. Madrasah harus memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.</p> <p>c. Madrasah perlu melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan</p> <p>d. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber</p>
<p>3.</p>	<p>Faktor pendukung dan penghambat upaya pengembangan profesionalitas guru mata pelajaran Ujian Nasional di Madrasah Tsanawiyah Miftahut Thullab Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2015/2016 ditemukan dengan adanya faktor pendukung pada pemberdayaan sumber daya manusia maupun fasilitas madrasah yang sudah dimiliki guna menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Penghambatnya pada</p>	<p>a. Madrasah hendaknya memberikan pemahaman tentang standar kompetensi mata pelajaran UN.</p> <p>b. Madrasah menekankan pola pemahaman guru mata pelajaran UN terkait dengan kompetensi dasar mata pelajaran yang di UN kan.</p> <p>c. Madrasah memberikan pemahaman secara mendalam tentang tujuan pembelajaran mata pelajaran UN.</p>